

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Republik Indonesia adalah negara dengan banyak keberagaman budaya-budaya yang sangat beraagam. Keanekaragaman ini mencerminkan ciri khas masing-masing daerah, bisa dilihat dari banyaknya suku, daerah, dan kepercayaan. Budaya dan adat, kepercayaan, tradisi, dan logat yang beragam berkembang menjadi budaya nasional dan budaya lokal di Indonesia. Keberagaman tradisi dan adat ini juga berperan penting dalam pelestarian kebudayaan di tanah air. Setiap kebudayaan daerah, seperti Kesenian Besutan di Kabupaten Jombang, merupakan identitas budaya daerah tersebut.

Seni mbhesut adalah hasil akulturasi dari dua budaya besar suku Jawa, yaitu budaya Cah (Suroboyoan) dan budaya Mataraman. Akulturasi ini tercermin dan mencerminkan logat mbhesut yang merupakan campuran dari dialek Suroboyo dan dialek Mataraman, yang menghasilkan logat-logat omongan Jombang. Daerah yang ada di tengah kota Ngawi dan Kahadiri, serta menjadi bagian dari keresidenan Suroboyo dan Mboyo, menjadi tempat lahirnya seni ini. Awalnya, Besutan dikembangkan dari seni Lherok dan menjadi mbhakala seni tari lhuudruk.¹

Kesenian mbhesut berawal dari spontanitas penduduk yang berkembang sesuai dengan dinamika lingkungan sosial mereka. Sebagai sebagian teatri tradisional, Besutan dikenalkan untuk kehidupan harian penduduk di daerah ini, dengan menyentuh etika

¹ <https://nasional.kompas.com/read/2022/04/28/01300071/7-kesnian-besutan-di-kabupaten-jombang> diakses pada tanggal 22 Februari Tahun 2024.

bertetangga dan keadaan ekonomi pada masa itu. Kesenian ini juga sering mengandung pesan sindiran terhadap pemerintahan kolonial serta situasi ekonomi yang kurang baik (Damayanti, 2007). Dengan kelakar dan humor-humor, Besutan menjadi sarana dan media bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi kepada pemerintahan dan kebijakannya.

Selain sebagai sarana dan media hiburan, Besutan punya manfaat lain sebagai media ritual religius, berpendidik, serta penyalur informasi kepada masyarakat mengenai kebijakan pemerintahan. Oleh karena itu, banyak pihak berharap agar tradisi ini dapat kembali hidup dan berkembang (Anggita, 2013). Sebagai tradisi penduduk warga, keberadaan seni mbhesut selalu di upayakan untuk dilestarikan. seperti banyak seni-seni di daerah-daerah lainnya, Besutan kini terancam punah akibat kurangnya regenerasi, berkembangnya teknologi yang semakin maju. Salah satu faktor utama hilangnya minat dan ketertarikan pada kesenian tradisional ini adalah kurangnya pelaku-pelaku seni muda yang menggantikan generasi sebelumnya (Firmansyah, 2015).

Pemerintahan Kabupaten Jombang juga berupaya dan berusaha untuk menghidupkan dan melestarikan kembali kesenian Besutan agar dapat dan bisa dinikmati oleh masyarakat. Namun, akan tetapi bukan hanya Besutan yang terancam punah; beberapa kesenian lainnya, seperti Gambang Semarang, juga menghadapi ancaman serupa akibat globalisasi. Gambang Semarang, yang awalnya merupakan kesenian rakyat, kini lebih dikenal sebagai kesenian elit, yang menyebabkan kurangnya pengenalan dan pemahaman di kalangan masyarakat (Septiyan, 2016). Pemerintah pun berusaha melestarikan kesenian ini agar tidak hilang begitu saja karena tergerus oleh perkembangan zaman.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penulis ingin untuk mengali "Ekstistensi Kesenian Besutan sebagai Identitas dan tradisi

dang Budaya Kabupaten Jombang." ditujukan untuk menggali lebih dalam tentang keberadaan kesenian Besutan yang kini semakin langka, padahal seharusnya menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Jombang yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Penelitian ini mencakup kajian mbrojolnya seni mbhesut, pementasaannya, usaha pelestarian oleh uwong ndhuwur lan poro sing seneng, serta potensi untuk menghidupkan kembali kesenian ini.

Karya sastra sebagai gejala komunikasi khas mengandung unsur semantis dan artistik. Sebagai bentuk komunikasi, karya sastra melibatkan penutur, teks sastra, unsur semantis, unsur artistik, dan penanggap. Penanggap perlu “berdialog” dengan teks sastra untuk menangkap esensi penggambarannya. Dalam proses ini, penanggap harus melepaskan konsep-konsep awalnya dan berusaha mencapai kesadaran murni dalam dirinya untuk memahami karya sastra secara mendalam.

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf asal Amerika yang menjadi pionir dalam pengembangan dan terbentuknya sistem disiplin ilmu yang dikenal sebagai Semiotik. Peirce mengidentifikasi tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dan objek yang diwakilinya. Pertama, Icon (ikon), yaitu hubungan antara tanda dan objeknya yang didasarkan pada kesamaan atau kemiripan. Contohnya adalah peta geografis yang menggambarkan suatu wilayah atau potret seseorang yang menyerupai orang tersebut. Kedua, Index (indeks), yaitu hubungan antara tanda dan objeknya yang muncul karena kedekatan fisik atau keberadaan yang saling terkait. Misalnya, tiang penunjuk jalan atau gambar panah yang menunjukkan arah.

Seni besutan dianggap sebagai identitas budaya. Di Kabupaten Jombang yang terkenal dengan Masyarakat Kuno, ternyata memiliki banyak pesan dan kessan yang dilakukan oleh para tokoh seni

tersebut². Untuk tahun 2023, Pemerintah juga berupaya dan berusaha untuk tetap melestarikan warisan budaya tinggalan luhur-leluhur dan nenek-moyang nenek-moyang kita . Lokalitas-Lokalitas budaya kini semakin memudar dan tergerus oleh perkembangan zaman, terlihat dari menurunnya perhatian terhadap bahasa dan seni tradisional. Seiringnya berkembangnya teknologi media elektronik dan komunikasi, apresiasi masyarakat terhadap seni budaya tradisional pun ikut memudar. Meskipun seni Ludruk masih bertahan hingga sekarang, seringkali penonton meninggalkan pertunjukan setelah bagian lawaknya sudah habis di persembahkan. Seni Besutan, yang merupakan perkembangan dari seni tradisional Lerok, juga menjadi cikal bakal dari Ludruk Besutan dan Ludruk Sandiwara. Tokoh penting dalam seni Lerok, sekaligus pahlawan seni Ludruk, adalah Pak Santik dari Diwek. Ia mengembangkan seni Lerok secara mandiri dengan mengamen dari desa ke desa dan rumah ke rumah. Perkembangan seni ini kemudian berlanjut menjadi Besutan, yang pada akhirnya melahirkan seni Ludruk Sandiwara yang kita kenal saat ini. Perjalanan panjang ini adalah bentuk pengabdian yang tidak ternilai, meskipun para senimannya yang sudah tiada, namun dedikasi mereka terus dikenang dalam sejarah..

Seni Besutan merupakan seni tradisional yang penuh dengan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal. Setiap unsur dalam seni Besutan—mulai dari tembang-tembang pengiring yang disertai gamelan Jawa, tata busana, akting, aksesoris, dialog, hingga alur cerita—memiliki makna yang dalam dan karakter yang mulia. Sangat disayangkan jika kearifan lokal ini hampir punah begitu saja. Kearifan tersebut, yang sarat akan nilai-nilai karakter luhur, memiliki potensi besar untuk menjadi nilai karakter universal. Di tengah era globalisasi ini, tak seorang pun bisa terhindar dari pengaruh dunia luar.

Oleh karena itu, seni Besutan perlu untuk bisa memerlukan

² Saidun Fiddaroini, Sumber Pelestarian Kelompok-Kelompok Ludruk, Jombang: Febry, 2001. Hlm. 207-210.

inovasi dan pembaruan agar tetap eksis dan dapat diterima oleh masyarakat, serta berkembang seiring dengan dinamika-dinamika global. Kreativitas-kreativitas para seniman muda Jombang melalui teater tidak hanya dikenal di tingkat nasional, tetapi juga mulai merambah ke kancah internasional. Prestasi luar biasa dari teater pelajar Jombang dan komunitas Tombo Ati memiliki potensi besar untuk menghidupkan kembali seni tradisional ini. Salah satu contoh nyata adalah Teater Smagajo dari SMA Negeri 3 Jombang, yang di bawah bimbingan Agus Tri dan Fathurrohman, sering mementaskan lakon Besutan dalam berbagai acara-acara, baik internal maupun eksternal sekolah, termasuk pementasan di Beijing.

Berbagai naskah Besutan telah dipentaskan di berbagai ajang teater, baik lomba maupun non-lomba. Dua naskah yang dijadikan objek penelitian ini, yaitu Gaman dan Kumlebate Gendhera, dipilih karena keduanya pernah dipentaskan di tingkat provinsi, baik dalam lomba maupun non-lomba, dan telah meraih banyak prestasi.³Bahkan, naskah Kumlebate Gendhera akhirnya dipilih untuk ditampilkan dalam festival teater pelajar di Beijing.⁴Peneliti memilih naskah-naskah yang sudah banyak dikenal dan sering memenangkan penghargaan karena sudah memiliki pengakuan yang luas. Peneliti berharap agar melalui penelitian ini, pembaca dapat kembali mengenal budaya Jombang yang kini mulai terlupakan. Meskipun penelitian ini tidak dapat membahas keseluruhan aspek seni Besutan, fokusnya dibatasi pada ikon, indeks, dan simbol dalam Besutan, dengan tujuan agar pembaca dapat memahami makna-makna filosofis yang terkandung dalam kesenian Besutan ini..Sinaseh. (1995). *Metarfhora dalam Lhudruk*

Budaya Kesenian besutan merupakan salah satu bentuk dari hasil budaya

³ Yogya: Univeristass Gadjah Modo. Sikarti. (1983). *Mbhesut (Mengali scr Etno mbhesut dadi mbhakalan Lhudruk ning Jombang)*.

⁴ Suroboyo: Univ Airlangga Surabaya. Retrievedd from <https://repository.unair.ac.id/19952/>

yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Di Kabupaten Jombang, terdapat berbagai jenis kesenian tradisional, di antaranya Ludruk, Jaranan Dor, Wayang Topeng Jati Duwur, Ketoprak, Wayang Kulit, Besutan, Wayang Orang, Terbang Hadrh ISHARI, Tembang Macapat, Reog Jombang, dan Campursari. Salah satu kesenian tradisional yang menjadi ciri khas dari Kabupaten Jombang adalah Besutan. Kesenian ini mengisahkan perjuangan melawan penjajah dalam merebut kemerdekaan. Istilah "Besutan" berasal dari kata "be" (beto) dan "sut" (maksud), yang berarti membawa pesan perjuangan. Tiga tokoh yang menciptakan Besutan adalah pejuang-pejuang syariat Islam yang turut berperan dalam perjuangan kemerdekaan.

Besutan adalah sebuah pertunjukan teater rakyat yang memiliki tokoh utama bernama Besut, yang terdiri dari tokoh-tokoh penting, seperti kakang Besut (rakyat), Rusmini (ibu pertiwi, yang merupakan istri Besut), Jamino (penjajah), dan Sumo Gambar (sekutu). Dalam konteks ini, "Besutan" juga merujuk pada busana yang dikenakan oleh para pemain, yaitu busana bebet yang umumnya berwarna putih. Warna putih dalam budaya masyarakat Jombang melambangkan kesucian dan keikhlasan hati dari tokoh atau lakon yang bernama rusmini. Artinya, perjuangan yang dilakukan dengan niat suci dan ikhlas diharapkan akan mencapai tujuan yang diinginkannya.

Awalnya, busana yang digunakan dalam pertunjukan Besutan adalah busana keseharian. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, pelestarian Besutan mulai mengalami beberapa pengembangan, baik dari segi cerita, pemain, maupun busana yang dikenakan saat pertunjukan. Beberapa budayawan berusaha untuk melestarikan busana Besutan dengan melakukan inovasi dan modifikasi dalam busana tersebut untuk berbagai keperluan. Namun, upaya ini belum dikenal secara luas oleh masyarakat. Kurangnya kajian mengenai busana Besutan dan modifikasinya membuat informasi tentang perkembangan busana ini tidak tersosialisasikan dengan baik kepada masyarakat umum.

Ketertarikan masyarakat terhadap busana tradisional, khususnya busana Besutan, sangat minim, yang berdampak pada pelestarian kebudayaan tradisional yang semakin terlupakan. Pengetahuan tentang busana tradisional, terutama busana Besutan, sangat penting untuk membantu masyarakat

mengenal, menghargai, dan ikut melestarikan budaya tersebut. Sebagai generasi muda, kita harus memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan busana tradisional agar bisa dinikmati oleh generasi-generasi yang akan datang atau mendatang. Oleh karena itu, pelestarian busana kesenian tradisional harus terus dijaga dan ditingkatkan melalui pertunjukan-pertunjukan dan kajian lebih lanjut, terutama yang berfokus pada busana Besutan.

Melalui kajian tentang busana kesenian tradisional Besutan, masyarakat akan lebih memahami tentang pakem-pakem busana-busana Besutan, simbol-simbol yang ada, serta makna dari warna dan busana Besutan yang ada di Jombang, termasuk busana Besutan yang telah dimodifikasi. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai "Modifikasi Busana Besutan Jombang."

Keanekaragaman tradisi di Indonesia memainkan peranan penting dalam pelestarian budaya lokal. Setiap kebudayaan daerah di Indonesia mencerminkan identitas khas dari masing-masing daerah tersebut. Kesenian Besutan, yang merupakan bagian dari kebudayaan, sekaligus menjadi ciri khas tradisi daerah. Seni Besutan lahir dari akulturasi dua tradisi besar Jawa, yaitu budaya Arek Suroboyo dan budaya Mataraman. Hal ini tercermin dalam logat Besutan yang merupakan perpaduan antara dialek Arek-arek Suroboyoan dan logat Mataraman, yang kemudian berkembang menjadi logat khas Jombang. Pengaruh tersebut juga disebabkan oleh posisi geografis Jombang yang berada di tengah Kediri dan Ngawi, serta fakta bahwa Jombang termasuk dalam wilayah Karesidenan Surabaya. Seni Besutan sendiri merupakan seni teater tradisional khas Jombang yang awalnya berakar dari seni Lherok dan kemudian berkembang menjadi cikal bakal seni Ludruk.⁵

Pada dasarnya, Besutan tumbuh secara spontan dari masyarakat, dijalani dan dihargai oleh lingkungan sosialnya, serta berkembang seiring dengan dinamika sosial tersebut. Besutan

⁵ Siti, D. A. (2016). contoh seragam mbhesut. Suroabaya: Universitas Negeri Surabaya.Perumusan Masalah

menggambarkan tradisi yang merefleksikan kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah berupaya agar kesenian ini tetap lestari dan tidak punah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menggali "Eksistensi Seni Besutan sebagai Identitas dan Tradisi Budaya di Kabupaten Jombang." Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat keberadaan seni Besutan yang semakin langka pada masa kini, padahal kesenian ini seharusnya menjadi bagian dari identitas budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Penelitian ini mencakup kajian mengenai sejarah kesenian Besutan, bentuk penyajiannya, upaya dari para pemangku kepentingan dan pecinta seni dalam menjaga kelestariannya, serta langkah-langkah untuk menghidupkan kembali seni Besutan ini.

B. Rumusan Masalah

Untuk menjaga keberlangsungan penelitian yang terarah dan sistematis, penting untuk melakukan pembatasan ruang lingkup masalah. Dalam konteks ini, peneliti memutuskan untuk membatasi fokus penelitian hanya pada aspek menerka apa masih eksistkah kesenian besutan sebagai identitas budaya di kabupaten jombang. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab sejumlah pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, yakni sebagai berikut:

1. Masih adakah atau Masih eksistkah kesenian Besutan di kabupaten Jombang mengingat sudah cepatnya perkembangan Kesenian tersebut?
2. Upaya Masyarakat dan Pemerintah dalam usaha melestarikan kebudayaan yang menjadi identitas daerah apakah berhasil?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian atau rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui eksistensi seni Besutan sebagai identitas, tradisi, dan budaya di Kecamatan Jombang

2. Mengetahui penerapan strategi pelestarian Kesenian Besutan yang dilakukan oleh Pemerintah dan Masyarakat.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi yang dapat dibagi menjadi dua aspek utama, yakni relevansi teoritis dan praktis.

Dalam konteks *signifikansi teoritis*, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman dalam eksistensi seni mbhesut bagi identitas, tradisi budaya. Selain itu, pengaji ini juga memberikan kerangka referensi bagi peneliti masa depan yang berminat untuk melanjutkan eksplorasi topik ini. Hasil dari pengaji ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengkaji-pengkaji mendalam yang akan datang, memungkinkan adanya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Signifikansi praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi empiris, analisis kritis, dan saran-saran praktis dari para pelaku atau seniman kesenian besutan mengenai Kesenian Besutan. Penelitian ini juga menghadirkan wawasan serta pemahaman yang bermanfaat bagi berbagai pihak, terutama bagi masyarakat Jombang, tentang pentingnya pelestarian kebudayaan Kesenian Besutan yang terdapat di Kabupaten Jombang.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis, Pendekatan dan Lokus Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian kualitatif, di mana tujuannya adalah untuk menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau penghitungan numerik.⁸ Penelitian ini mengusung spesifikasi kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan Analisis untuk memahami dengan lebih mendalam kesenian besutan yang dipraktikkan oleh Bpk

Santoso di rumah ludruk Bhayu Wijaya.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua tipe, yakni sumber data primer (Primary Resources) dan sumber data sekunder (Secondary Resources). Sumber data primer merujuk pada informasi yang berasal langsung dari subjek penelitian mengenai isu atau topik yang akan diteliti. Sumber primer dalam penelitian ini adalah rumah ludruk Bhayu Wijaya serta mengambil dari komentar-komentar para pelaku seniman di Rumah Ludruk Bhayu Wijaya. Sumber data sekunder ialah data yang sumber datanya didapatkan peneliti dengan menelusuri buku, artikel, website hingga akun social media yang berhubungan dalam penelitian yang dilakukan.⁶

Dalam Penelitian ini membahas tentang eksistensi kesenian besutan di kabupaten Jombang perspektif Bapak Santoso sebagai ketua dari rumah ludruk Bhayu Wijaya. Bapak Santoso adalah salah satu pemain ludruk yang terkenal dikalangan Masyarakat Jombang. Dimana beliau menyampaikan Naskah Besutan atau alur cerita dalam Besutan tidak hanya terjadi dalam bentuk interaksi langsung, tetapi juga melalui platform daring seperti media sosial.

Beliau dikenal oleh masyarakat Jombang dengan gaya jenakanya yang lucu, dan tidak terburu-buru sehingga pada penelitian ini penulis tertarik dengan gaya jenakanya. Strategi pembawaan dan penyampaiannya serta konsep jenaka dari Bpk Santoso ketika manggung digambarkan oleh penulis bahwa konsep jenaka yang dilakukan cocok untuk dipakai di

⁶ Supriyanto, Henri. 2001. Ludruk Jawa Timur. Surabaya: Dinas P dan K Daerah Propinsi Jawa Timur.

era digital ini.

Penelitian ini juga mengkaji mengenai strategi berkembangnya kesenian besutan menjadi ludruk serta konsep berkembangnya pakaian atau costum yang di gunakan dalam kesenian akan tetapi artikel juga ini berfokus pada gerakan-gerakan kesenian besutan dan pesan dan kesan yang tersirat dalam kesenian besutan. Dan waktu-waktu yang tepat untuk menyelenggarakan kesenian besutan. supaya masyarakat bisa melihat bagaimana kurang atau lebihnya dari apa yang disampaikan sehingga bisa memperbaiki dan mengerti apa yang dibutuhkan oleh pelaku atau seniman kesenian besutan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi Non-Partisipan

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan sistematis dalam mencatat fenomena. Pengamatan dapat dilaksanakan dengan keterlibatan aktif (partisipatif) atau tanpa keterlibatan (non-partisipatif), dengan tujuan untuk mendokumentasikan peristiwa secara teratur dan terstruktur.⁹

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi non partisipatif atau non partisipan. Observasi non-partisipan adalah pendekatan observasi di mana peneliti bertindak sebagai pengamat saja, tanpa berpartisipasi langsung dalam kegiatan yang sedang diamati oleh kelompok subjek penelitian, dan tanpa pengetahuan objek tentang keberadaan peneliti.¹⁰ Dengan demikian peneliti mengambil datanya melewati sebuah channel.

b) Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, peneliti kualitatif juga dapat memanfaatkan berbagai dokumen untuk menjawab pertanyaan penelitian secara terstruktur. Harapannya, dokumen-dokumen ini dapat memberikan wawasan tambahan atau informasi yang relevan untuk mendukung penelitian. Ragam dokumen yang dapat digunakan meliputi anggaran, promosi, deskripsi pekerjaan, laporan tahunan, memo, arsip, surat-menyurat, brosur informasi, materi pengajaran, situs web, poster, CD, daftar menu, dan berbagai jenis dokumen tertulis lainnya.

4. Teknik Analisis Data

a) Analisis merupakan tahapan di mana data dikelompokkan, diorganisir ke dalam pola-pola, kategori-kategori, dan deskripsi-deskripsi mendasar. Prosedur analisis data yang diajukan oleh Miles dan Huberman akan diaplikasikan dalam konteks penelitian ini. Sesuai dengan pandangan Miles dan Huberman, terdapat tiga kegiatan kunci dalam proses analisis data kualitatif:

b) Reduksi Data

Reduksi data dalam konteks penelitian kualitatif adalah proses seleksi dan penyederhanaan, yang melibatkan pemisahan, dan pengolahan data mentah yang diperoleh dari catatan-catatan lapangan. Proses reduksi data ini berjalan terus-menerus sepanjang periode penelitian kualitatif. Tujuannya adalah untuk melakukan analisis yang lebih fokus,

mengelompokkan, menunjukkan, menghapus, dan menyusun data sehingga kesimpulan akhir dapat dijelaskan dan diverifikasi.

c) Penyajian Data

Penyajian data adalah rangkaian informasi terstruktur yang memungkinkan untuk membuat deskripsi kesimpulan dan mengambil Langkah-langkah Tindakan. Dengan memeriksa penyajian data, peneliti dapat memperoleh pemahaman tentang kejadian yang sedang berlangsung dan mengambil Tindakan berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari penyajian tersebut.

d) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti menghasilkan kesimpulan dan melakukan evaluasi dari fase awal pengumpulan data. Peneliti mulai menafsirkan signifikansi objek, mencatat pola-pola, menjelaskan, mengidentifikasi kemungkinan konfigurasi, urutan sebab-akibat, dan proposisi-proposisi. Kesimpulan “*Final*” mungkin belum terbentuk hingga fase pengumpulan data selesai, tergantung pada volume catatan lapangan yang dikumpulkan, proses pengkodean, penyimpanan, dan metode revisi yang diterapkan, keterampilan peneliti, dan persyaratan dari pihak pendanaan. Namun, seringkali kesimpulan tersebut sudah mulai dirumuskan sejak awal, bahkan ada peneliti yang menyatakan telah menggunakan pendekatan induktif untuk merumuskan kesimpulan. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan elemen yang saling terkait dan berkesinambungan sepanjang tahapan pra-pengumpulan, pengumpulan, dan pasca-pengumpulan data dalam sebuah susunan yang

konsisten, dengan tujuan membangun pemahaman yang holistik atau dikenal sebagai analisis.

F. Sistematika Penulisan

Penjelasan mengenai struktur pembahasan ini bertujuan untuk memberikan ikhtisar umum serta merencanakan urutan bab demi bab yang akan dijelaskan dalam penulisan skripsi ini. Struktur penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yang mencakup:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Kerangka Teoretik

Bab ini membahas kerangka teori yang menjadi acuan dasar terkait fokus penelitian. Beberapa teori yang dibahas antara lain mengenai seni Besutan sebagai identitas, tradisi, dan budaya di Kabupaten Jombang.

Bab III: Paparan Data

Bab ini menjelaskan sejarah singkat kesenian Besutan, perkembangan hingga menjadi kesenian Ludruk, serta pesan dan kesan yang tersirat dalam kesenian Besutan yang memiliki nilai filosofis tinggi.

Bab IV: Analisis dan Pembahasan

Bab ini membahas eksistensi kesenian Besutan sebagai identitas budaya di Kabupaten Jombang serta tujuan terciptanya kesenian tersebut.

Bab V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang menjawab pertanyaan-pertanyaan

penelitian, saran-saran, serta kata penutup.